



MELIHAT ULANG KONTRIBUSI SENI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: Survei Laporan Kaori Iwai dalam „The Contribution of Arts Education to Children’s Live“

Ricky Irawan¹, Anggil Viyantini Kuswanto²

¹ Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
rickyirawan@isi-dps.ac.id

Abstract

Presented at the UNESCO conference for Europe, Canada and the United States in 2003, Kaori Iwai's paper entitled „The Contribution of Arts Education to Children's Live“ summarizes the various rational foundations for the importance of art education for children's lives. The paper, which is a research report under an international project to promote art education in the school environment, shows the other side of art's contribution to children beyond stereotypes, namely art as a medium for the development of aesthetic and artistic skills. Using the literature study method, this paper intends to discuss the various artistic contributions that Iwai shows in his research report, as well as take a picture of the context of the education world that is the background of Iwai's research. Although the report is 17 years old, the article is expected to be a source of ideas, a conceptual foundation for stakeholders and elements in the world of education in developing directions, methods and strategies for implementing art in the school environment.

Keyword: *arts education; contributions of arts education; treasure within*

Abstrak

Dipresentasikan pada konferensi UNESCO untuk regional Eropa, Kanada dan Amerika Serikat di tahun 2003, makalah Kaori Iwai yang berjudul „*The Contribution of Arts Education to Children's Live*“ merangkum berbagai landasan rasional arti penting pendidikan seni bagi kehidupan anak. Makalah yang merupakan laporan penelitian di bawah proyek internasional untuk mempromosikan pendidikan seni di lingkungan sekolah ini, memperlihatkan sisi lain kontribusi seni bagi anak-anak di luar *stereotype*, yakni seni sebagai media pengembangan estetis dan keterampilan seni semata. Menggunakan metode studi literatur, tulisan ini hendak mendiskusikan berbagai kontribusi seni yang ditunjukkan Iwai dalam laporan penelitiannya tersebut, sekaligus momotret konteks dunia pendidikan yang melatarbelakangi penelitian Iwai tersebut. Meski laporan tersebut telah berselang 17 tahun, artikel diharapkan dapat menjadi sumber ide, landasan konseptual bagi stakeholder dan elemen-elemen dalam dunia pendidikan dalam menyusun arah, metode dan strategi penerapan seni di lingkungan sekolah.

Kata kunci : *pendidikan seni; kontribusi pendidikan seni; treasure within*



PENDAHULUAN

Tulisan ini membicarakan laporan penelitian Kaori Iwai berjudul „*The Contribution of Arts Education to Children’s Live*“ yang dipresentasikan pada Konferensi regional UNESCO untuk Pendidikan Seni untuk wilayah Eropa, Kanada dan Amerika Serikat di tahun 2003. Secara sederhana, pembahasan laporan penelitian ini dapat ringkas dalam satu pertanyaan pokok, yakni: apa gerangan kontribusi pendidikan seni terhadap kehidupan anak? Melalui pertanyaan ini, Iwai seolah hendak mempersoalkan kembali sesuatu yang bagi mayoritas masyarakat, termasuk pula pendidik seni, telah diterima begitu saja, bahwa pendidikan seni merupakan upaya memberikan pengalaman dan pengembangan keterampilan estetis semata.

Namun demikian, sebagaimana dipaparkan oleh Iwai, memberikan pengalaman dan, atau mengembangkan keterampilan estetis hanyalah salah satu manfaat pendidikan seni yang mungkin disumbangkan terhadap kehidupan anak-anak. Di luar itu, terdapat kontribusi lain yang juga potensial untuk dipertimbangkan oleh para pendidik, khususnya pendidik seni, guna mendorong pengembangan potensi anak dan upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Meski telah 17 tahun berselang, pembahasan laporan penelitian ini masih relevan untuk didiskusikan. Hal ini mengingat masih minimnya diskusi pendidikan seni pada ranah konsepsional. Selain itu pula masih minimnya perspektif alternatif dalam melihat arti penting pendidikan seni di lingkungan sekolah di tanah air. Yang umum diyakini adalah, mata pelajaran seni, selalu dianggap hanya kegiatan melatih keterampilan seni semata. Apakah itu keterampilan bermusik, keterampilan menggambar/mewarnai, keterampilan menari, keterampilan membuat barang-barang kerajinan, dan seterusnya. Tentu saja tidak ada yang salah dengan itu. Namun akan menjadi masalah apabila keyakinan semacam itu dianggap sebagai satu-satu tujuan pembelajaran seni. Implikasinya telah tampak, kegiatan seni di lingkungan sekolah selalu berhadapan dengan pemasalahan klasik, yakni minimnya guru seni yang dapat membimbing siswa memperoleh keterampilan seni. Selain juga permasalahan lainnya seperti minimnya fasilitas dan mahalannya pembiayaan kegiatan seni. Dalam konteks yang demikian, serta sejalan dengan laporan penelitian Iwai, artikel ini hendak memperlihatkan berbagai kemungkinan yang dapat dicapai melalui pendidikan seni di sekolah bagi perkembangan peserta didik.

Beberapa pertanyaan diajukan sebagai pemandu dalam tulisan ini, yaitu: 1) dalam konteks seperti apa penelitian Iwai tersebut dibuat? Hal ini dibicarakan untuk memotret secara kontekstual latarbelakangan yang mendorong dipertanyakannya kembali kontribusi seni dalam kehidupan anak, khususnya di lingkungan pendidikan. 2) apa saja kontribusi pendidikan seni bagi kehidupan



anak sebagaimana yang dipaparkan Iwai dalam laporannya? Bagian ini memaparkan rangkuman Iwai terhadap data-data empiris manfaat seni bagi kehidupan anak.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di atas, artikel ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan *historical review*, yaitu bentuk review yang melacak bagaimana satu topik atau isu tertentu berkembang pada rentang waktu tertentu (Marzali, 2016:30).

Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini meliputi laporan penelitian Kaori Iwai yaitu: *The Contribution of Arts Education to Children's Live* (Iwan, 2003b) dan *Art Education in Asia* (Iwan, 2003a). Sementara itu sumber sekunder dalam artikel ini ditujukan untuk momotret secara kontekstual situasi dunia pendidikan yang melatarbelakangi lahirnya penelitian-penelitian Iwai tersebut. Selanjutnya, artikel diharapkan dapat menjadi sumber ide, landasan konseptual bagi stakeholder dan elemen-elemen dalam dunia pendidikan dalam menyusun arah, metode dan strategi penerapan seni di lingkungan sekolah di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Treasure Within* : Urgensi Reformatasi Dunia Pendidikan Jelang Abad 21**

Terdapat perhatian yang semakin meningkat terhadap pendidikan seni di lingkungan sekolah beberapa dasawarsa belakangan. Perhatian ini tidak hanya berasal dari pelaku seni, pendidik seni ataupun lembaga-lembaga yang bergerak di dalam ranah kesenian. Melainkan juga dari pemangku kepentingan serta pembuat kebijakan publik di sektor pendidikan, baik lokal, regional maupun internasional. Tidak terkecuali dalam hal ini United Nation for Education Science and Culture Organization (UNESCO), lembaga di bawah naungan PBB yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Laporan berjudul „*Learning : The Treasure Within*“ (1996) yang disusun oleh International Commission on Education for the Twenty-first Century di bawah pimpinan Jaques Delors, harus dilihat sebagai salah satu titik tolak meningkatnya perhatian terhadap arti penting pendidikan seni. “*The Treasure Within* disebut oleh insan pendidikan internasional sebagai referensi kunci yang memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan di seluruh dunia. Visi yang ditawarkan Delors dalam laporan tersebut masih terus dibicarakan hingga hari ini dan menjadi kerangka acuan para pembuat kebijakan publik dalam sektor pendidikan (Tawil and Cougoureux, 2013:5).



Transformasi yang terjadi di berbagai bidang kehidupan pada dekade 90-an menjadi latarbelakang penting untuk memahami konteks lahirnya laporan Delors tersebut. Dunia pada masa itu tengah menghadapi ketegangan-ketegangan (*tensions*) yang dihasilkan oleh perubahan dalam ranah teknologi, ekonomi politik dan sosial. Delors mengidentifikasi 7 ketegangan yang dimaksud, yakni : antara global dan lokal, universal dan individual, tradisi dan modern, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, kompetisi dan kesetaraan, spiritual dan material, ekspansi pengetahuan dan kapasitas untuk mengasimilasikannya (Delors *et al.*, 1996:15-16).

Pada ranah ekonomi ketegangan itu direfleksikan pada kecurigaan terhadap ukuran keberhasilan pembangunan dan kemajuan ekonomi itu sendiri. Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi yang semula dianggap menjamin keadilan dan kesejahteraan justru menghantarkan pada kekecewaan-kekecewaan. Bencana lingkungan, kesenjangan sosial, dampak industrialisasi, krisis ekologi, meningkatnya intoleransi, hilangnya bio-diversitas adalah harga yang dibayar oleh penduduk dunia demi mengejar pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi.

Menghadapi kondisi tersebut, semakin banyak kalangan sadar dan berhati-hati menyikapi jargon kemajuan ekonomi. Para pembuat kebijakan publik mulai mempertimbangan dampak kerusakan lingkungan dan berpikir untuk mengelola sumberdaya alam secara bijak demi generasi yang hidup di masa mendatang. Kesadaran semacam ini tercermin dalam rangkaian konferensi Internasional PBB untuk lingkungan dan pembangunan (United Nations on Environment and Development) di Rio Jeneiro tahun 1992.

Pada ranah politik dan sosial, ketegangan itu muncul pada kecenderungan menguatnya identitas sosial dan politik. Kecenderungan ini, sebagaimana tesis Samuel Huntington (2003), berpeluang menciptakan instabilitas politik dunia. Pasca Perang Dingin, begitu banyak bendera dan simbol-simbol identitas kultural dan religi menghantarkan pada konflik-konflik baru. Menurut Huntington, penguatan identitas semacam itu akan berimplikasi pada kesadaran etnisitas yang berpeluang membuka kembali konflik-konflik lama. Kebangkitan Islam misalnya, cenderung dibarengi dengan sentimen antar kedua belah pihak untuk mengingat perang salib. Menguatnya identitas etnis di Rwanda memancing konflik etnisitas di Uganda, Zaire dan Burundi. Benturan budaya juga memancing pertikaian berdarah di Bosnia, Kaukas, Asia Tengah, dan Kashmir. Hal ini mengingatkan kita pada pernyataan Vacev Havel (via Huntington, 2003: 5-10) bahwa, konflik kultural semakin meningkat dan berbahaya dibanding masa-masa sebelumnya.

Bersamaan dengan itu, di sisi lain, penduduk dunia berhadapan dengan proses yang juga semakin tidak terhindar, yakni globalisasi. Sebuah kondisi dimana sekat-sekat geografis benua,



negara, kota, desa semakin menipis. Sebuah proses yang membawa manusia kepada kondisi saling ketergantungan satu sama lain dalam sebuah terma „*Global Village*“ Marshall McLuhan. Pertanyaan yang implisit dalam laporan Delors dalam konteks ini adalah, apa resiko yang muncul ketika sekat itu menipis disaat bersamaan ketegangan-ketegangan di ranah sosial, ekonomi dan politik tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik? Permasalahan-permasalahan tersebut menurut Delors akan menjadi permasalahan pokok yang dihadapi oleh penduduk dunia pada abad 21. Oleh sebab itu seluruh pihak dan elemen berkepentingan harus mengantisipasi berbagai resiko yang mungkin muncul disebabkan oleh ketegangan-ketegangan tersebut. Sebagaimana disebut oleh Tawil and Cougoureux, (2013:12), *the Treasure Within* adalah seruan bagi dunia pendidikan untuk melakukan rekonseptualisasi dalam menjawab tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh penduduk dunia di masa mendatang.

Untuk berkontribusi secara aktif guna menjawab tantangan tersebut, dunia pendidikan membutuhkan paradigma baru. Yang mana, pendidikan seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai transmisi pengetahuan dan kemampuan teknis semata. Namun juga mendorong pengembangan segi-segi lain yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Untuk itu aspek-aspek emosional, kreatifitas, dan kesadaran etis menjadi kecerdasan yang juga esensial bagi penerus masa depan. Dalam konteks ini Delors menawarkan konsep „*Learning Throughout Life*“.

Konsep „*Learning Throughout Life*“ sejatinya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Laporan dari Faure *et al.*, (1972) berjudul *Learning To Be : The World of Education Today and Tomorrow* di pada dasarnya menyerukan konsep serupa. Hanya saja, bagi Delors, di tengah-tengah dunia yang berubah dengan cepat, kompleks dan tarik-menarik ketegangan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan tersebut semakin urgen untuk ditindaklanjuti. Oleh sebab itu, konsep *learn to live together* menjadi satu poin fundamental yang menjadi penekanan Delors dalam laporannya. Delors menjelaskan konsep tersebut sebagai berikut:

“learning to live together, by developing an understanding of others and their history, tradition, spiritual value and on basis, creating a new spirit which, guided by recognition of our growing interdependence and common analysis of the risk and challenges of future, would induce people to implement common project or to manage the inevitable conflict in an intelligent and peaceful way. (p.20).

Atas dasar kebutuhan tersebut, Delors mengusulkan konsep *learn to live together* menjadi poin ke empat dalam pilar fundamental pendidikan yang telah diterima sebagai dasar filosofis bagi dunia



pendidikan seluruh dunia.

Empat Pilar Fundamental Pendidikan

Penguatan empat pilar fundamental pendidikan menjadi penekanan laporan Delors dalam upaya meningkatkan kontribusi dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan masyarakat di masa depan. Empat pilar Pendidikan tersebut adalah: *learn to know*, *learn to do*, *learn to be*, dan *learn to live together*. Untuk menyederhanakan pembahasan, penjelasan Delors, (2013) menyangkut empat pilar fundamental akan ramu dengan penjelasan dari Francisco Cua, (2013).

Learn to know

Pembelajaran tipe ini menitikberatkan pada penerimaan akan struktur pengetahuan (*body of knowledge*). Aktifitas ini berkait erat dengan upaya mempertahankan eksistensi manusia itu sendiri dengan jalan memahami lingkungan sekitarnya. Semakin banyak pengetahuan manusia, maka semakin pula ia mengetahui berbagai aspek yang ada di dunia dan lingkungannya. Tantangan pembelajaran semacam ini adalah mendorong rasa keingintahuan, mempertajam daya kritis, dan memungkinkan seorang individu memiliki penilaian yang independen terhadap dunia sekitar mereka. Untuk itu, guna memperkuat pilar pertama ini, anak-anak didik di manapun mereka berada, harus dipastikan menerima pendidikan sains yang layak dan menjadi akrab dengan fenomena sains di dalam pengalaman hidupnya.

Learn to do

Secara sederhana dapat dimaknai sebagai “belajar untuk melakukan sesuatu. Tingkatan mendasar dari pembelajaran ini adalah meniru dalam arti yang positif agar seseorang memiliki kemampuan-kemampuan untuk berfungsi di dalam satuan-satuan sosial seperti keluarga, masyarakat dan dunia kerja. Namun demikian, menurut Cua, (2013:9) cara pandang ini, pada model pendidikan sebelumnya, hanya dibatasi pada kemampuan teknis semata. Sementara untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa depan, model semacam itu tidak lagi relevan. Belajar melakukan sesuatu harus difahami sebagai kemampuan seseorang, yang dengan pengetahuannya, mampu melakukan inovasi untuk menciptakan peluang-peluang baru dan lapangan kerja baru. Sebagaimana yang dijelaskan Delors, pembelajaran tipe ini dibutuhkan agar seseorang seseorang mampu berhadapan dengan berbagai macam situasi yang sering tidak terduga di dalam dunia kerja masa depan (Delors *et al.*, 1996:21).

Learn to be

Tema ini adalah tema dominan semenjak Edgar Faure *et al.*, (1972) mempromosikannya lewat laporan yang berjudul *Learning To Be : The World Education Today and Tomorrow*. Bagi Delors



sendiri, tema tersebut masih relevan hingga hari ini. Pembelajaran ini berpusat pada pertanyaan, manusia macam apa yang hendak kita lahirkan melalui pendidikan? Serta kualitas manusia macam apa yang hendak kita miliki di masa mendatang melalui pendidikan? Delors memberikan penekanan pada upaya peningkatan peran dan tanggungjawab pada setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu upaya untuk menyingkap talenta yang dimiliki setiap individu melalui pendidikan menjadi penting. Sejalan dengan itu pula Cua Cua, (2013:15) berpendapat, pendidikan seharusnya dapat berkontribusi dalam melahirkan manusia dengan kualitas yang lengkap, tubuh dan pikiran, intelegensia, sensitifitas, estetis dan spiritualitas.

Learn to live together

Belajar untuk hidup bersama dipandang sebagai kebutuhan di masa mendatang untuk mengembangkan sikap saling memahami satu sama lain antar manusia. Memahami dalam konteks ini meliputi berbagai dimensi, baik itu sejarah, tradisi dan spiritualitas. Dengan demikian sikap saling memahami ini dapat menciptakan semangat baru yang menjadi pelekat sikap saling ketergantungan yang semakin meningkat. Dengan itu analisis resiko dan tantangan di masa depan dapat menjadi proyek bersama dalam menghadapi berbagai konflik dengan cara yang arif dan damai.

Empat pilar tersebut terlihat sangat ideal. Sebagaimana Delors sendiri menilai, konsep pendidikan semacam itu bersifat utopis. Namun bukan tidak mungkin dicapai jika semua elemen dunia pendidikan merepon seruan ini dengan menjadikannya gerakan bersama serta mendorong reformasi dalam dunia pendidikan. Reformasi dunia pendidikan yang dimaksud Delors pada dasarnya adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai humanistik pada visi pendidikan. Hal ini sejalan pula dengan review yang dibuat oleh Peter Martimore, (1998) terhadap “*The Treasure Within*”. Ia memaparkan bahwa:

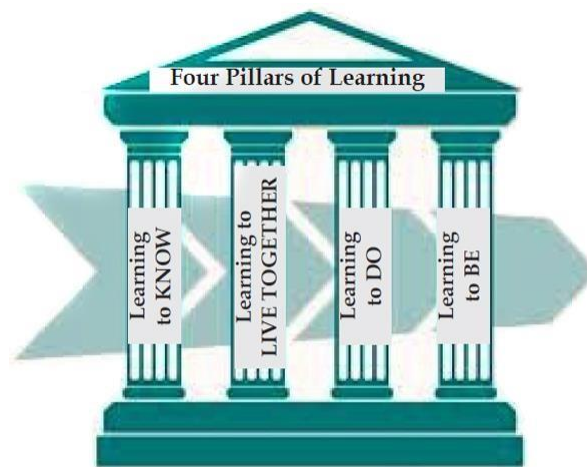
“...the Commission identified four key pillars of education: learning to know (combined broad general education with in-depth coverage of selected subjects as a foundation for learning throughout life); learning to do (the acquisition of competence to allow people to deal-often as part of a team-with a variety of unforeseeable situations); learning to live together (developing an understanding of other peoples’ histories, traditions and cultural values); and learning to be (exercising independent judgements and taking personal responsibility for common goals).

Tawil and Cougoureux, (2013:4) menyarankan bahwa seruan Delors harus pula dilihat dalam konteks waktu di mana laporan tersebut dibuat. Akhir perang dingin yang tandai dengan

runtuhnya tembok Berlin di awal tahun 90an juga adalah berakhirnya geopolitik bi-polar. Hal itu juga menandai kemenangan liberalisme dan ekonomi kapitalis di atas sosialisme. Kepentingan pasar kemudian menjadi faktor utama yang menentukan regulasi. Berseberangan dengan kecenderungan kepentingan pasar, Delors hendak mengembalikan domain asali pendidikan yakni, sebagai ranah publik. Mengacu pada keyakinan Delors dalam laporannya, pendidikan harus memainkan peranan dalam pengembangan manusia secara individu dan maupun sosial.

Selain dari pada itu pula, visi Delors dalam dunia pendidikan disebut-sebut telah melampaui kebutuhan pembangunan manusia dalam konteks abad industrial. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Leicester, (2007:147), bahwa:

“...The UNESCO report Learning: the treasure within over a decade ago formulated the learning challenge for the new century: learning ‘how to be, how to do, how to know and how to live together’. This is a far broader curriculum than was needed to enter the industrial age. It is as much about making sense of the world, making meaning, forming identity and healthy relationships with others as it is about specific technical capacities.”



Gambar I : empat pilar pendidikan

Diambil dari : <http://iflex.innotech.org/>

PENGARUH LAPORAN DELORS TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Laporan Delors memberikan dampak yang tidak kecil terhadap dunia pendidikan internasional. Sebagai salah satu referensi kunci visi pendidikan abad 21, laporan tersebut terus dikritisi dan dikembangkan hingga hari ini. Untuk memperlihatkan pengaruh dari laporan tersebut pada pengambil kebijakan dan pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan. Dexler Alexandra, (2010:33) menjelaskan:



“It informed but did not dictate legislation and policy at the international level. It formed a backdrop for reflection for decision-makers. It was translated into more than 30 languages, was an integral part of policy debate in every country where a language version was available, and generated special initiatives in at least 50 countries. Schools and districts took the four pillars the report proposed as a way of viewing the purpose of education as a basis of reviewing their curricula.”

Sementara itu dampak secara langsung dari laporan Delors ini dapat dilihat lewat beberapa konferensi yang diselenggarakan oleh UNESCO di tahun 2008 sebagaimana dipaparkan oleh Carneiro And Draxler, (2008:146) :

“Fifty or so major policy conferences had the report [Treasure Within] as a central theme, reports of legislation in a dozen or so countries, local applications, continued debate in scholarly and other publications, and continued references in the policies of UNESCO, the World Bank, and bilateral donors papers ...”

Pada dimensi yang lebih subtil, laporan Delors menyentuh esensi pendidikan untuk kembali pada cita-cita humanisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramachandran dalam artikelnya berjudul “*The Essence of Education: Discover of the Treasure Within*” Ramachandran, (1998) memaparkan:

“It is in this context that I found in the Delors report a conceptual framework that has allowed me to reflect on the past and to search for inspiration for the future. Learning: The Treasure Within captures the essence of education and how it can assist us in our struggle for equality and dignity, enhancing self-worth and self-confidence, and using education as a means to enable those who have been pushed to the margins of society to make a comeback. The Delors report also evoked in me a sense of helplessness, a feeling that in this era of globalization and the free market, basic human values of living and letting others live in dignity is fast eroding.”

LAPORAN IWAI DALAM *THE CONTRIBUTION OF ARTS EDUCATION*

Dalam ranah pendidikan seni, laporan Delors juga memberikan pengaruh yang berarti. Mendorong nilai kreatifitas yang diharapkan oleh Delors di dalam dunia pendidikan direspon dengan baik oleh para pelaku serta pendidik seni. Sebab, telah lama peran seni tidak dilihat secara utuh dalam konteks pendidikan. Seni seringkali hanya dipandang sebagai bidang sekunder yang kebutuhannya hanya memberikan pengalaman estetis kepada anak-anak didik. Oleh sebab itu, *Treasure Within* dipandang sebagai paradigma baru yang dapat melihat potensi pendidikan seni secara utuh.



Berbagai agenda disusun oleh UNESCO untuk menindaklanjuti rekomendasi Delors. Salah satu dari tindak lanjut tersebut adalah kerjasama yang dibangun oleh UNESCO dengan berbagai lembaga seni seperti the International Society for Education through Art (INSEA); the International Society for Music Education (ISME); the International Council for Music (IMC) and the International Drama/Theatre Education Association (IDEA). Berbagai proyek penelitian serta forum dialog dalam bentuk konferensi juga diselenggarakan oleh UNESCO untuk mempromosikan arti penting pendidikan seni bagi anak-anak di lingkungan sekolah.

Laporan Iwai berjudul „*The Contribution of Arts Education to Children’s Live*“ merupakan bagian dari respon atas rekomendasi Delors dalam *The Treasure Within* dan ditulis sebagai laporan hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Divisi Seni dan Budaya UNESCO dalam proyek Mempromosikan Pendidikan Seni di Lingkungan Sekolah. Sebagaimana pula disinggung dalam paragraf pengantar laporan tersebut, Iwai menjelaskan:

Seni memiliki peran strategis dalam menjawab visi baru pendidikan abad 21 sebagaimana yang dimaksud oleh Delors pada bagian latar belakang makalah tersebut (2003:1):

“Programmes focussing on creativity-building education has attracted a great deal of attention. The movement encouraging arts activities within schools has attempted not only to promote the implementation of arts education in formal and non-formal settings, but also to improve the quality of education, appreciating the role of arts and creativity in school environment as a tool for promoting ethical values... essential need to reform and reinforce the school system, particularly, basic and primary education in developing countries, giving a special attention to creativity and arts education”.

Namun demikian, sebelum berbicara implementasinya dalam kurikulum pendidikan seni, menurut Iwai, kita harus terlebih dahulu bertanya: apa gerangan kontribusi pendidikan seni terhadap kehidupan anak? Pertanyaan ini seolah ingin mempersoalkan kembali hal yang bagi mayoritas pendidik dan pelaku seni telah jelas diketahui atau diterima begitu saja, yakni: memberikan pengalaman dan keterampilan estetis kepada pembelajar.

KONTRIBUSI PENDIDIKAN SENI

Iwai melakukan survey terhadap berbagai penelitian dan kajian-kajian yang berkenaan dengan manfaat aktifitas seni terhadap anak-anak di lingkungan sekolah. Anak-anak yang dimaksud di sini meliputi sekolah dasar, pertama dan atas. Berikut dirangkum butir-butir penjelasan tersebut.



Pengembangan Estetik (*Aesthetic Development*)

Pengembangan estetik adalah manfaat pertama dan umum diketahui sebagai hasil dari pelajaran seni bagi anak-anak. Berbagai proyek penelitian menunjukkan manfaat nyata pelajaran seni di dalam kurikulum sekolah dalam mengembangkan nilai estetik siswa. Sebuah studi lintas kultural terhadap 215 siswa pra-sekolah dan 226 siswa taman kanak-kanak yang dilakukan di Tel Aviv, Israel dan Ohio di Amerika Serikat, menunjukkan arti penting pelajaran seni. Dalam studi ini siswa dari dua negara tersebut yang menjalani aktifitas seni rupa melalui bimbingan guru memperoleh perkembangan estetis yang signifikan dibanding yang tidak memperoleh bimbingan guru. Dalam konteks ini Iwai selain menunjukkan manfaat pelajaran seni bagi anak-anak, ia juga menganjurkan keterlibatan guru seni untuk upaya menghasilkan capaian yang lebih baik untuk itu.

Selain itu menurut Iwai, aktifitas seni yang tepat bagi anak-anak tidak hanya menawarkan manfaat semacam itu, namun juga meningkatkan apresiasi terhadap seni. Pengalaman dari kelas teater yang diajarkan pada kelas 9 siswa sekolah tingkat pertama di Amerika, dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik, komprehensif dan perilaku positif terhadap aktifitas dan dunia teater.

Di Chili, program seni rupa untuk melatih apresiasi dan ekspresi melalui material seni rupa terhadap anak 6 hingga 10 tahun dan 15 hingga 18 tahun selama 2 jam perminggu, menunjukkan tidak hanya peningkatan kemampuan ekspresi diri melalui materi-materi kesenirupa, namun juga pemahaman terhadap nilai-nilai universal seni dan khasanah kesenian Chili itu sendiri. Kajian empiris lainnya yang dilakukan oleh SPECTRA+ Program 4 terhadap lebih dari enam ratus siswa tingkat dua, empat dan lima sekolah dasar menunjukkan tingkat apresiasi terhadap seni yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak terlibat dalam eksperimen empiris tersebut (Iwan, 2003b:3).

Pengembangan Sosio-emosional (*Socio-emotional Development*)

Aktifitas seni juga mendorong kewaspadaan diri, kepercayaan diri dan penerimaan terhadap orang lain. Sebuah studi diimplementasikan di sebuah sekolah di New Jersey, Amerika menawarkan pelajaran seni alternatif kepada siswa kelas empat, lima dan enam dari kalangan keluarga ekonomi rendah. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur perubahan perilaku yang dihasilkan melalui kegiatan seni. Program alternatif ini menggunakan metode bermain peran, menulis cerita. Studi tersebut menunjukkan hasil yang cukup dramatis terhadap perubahan perilaku siswa yakni: perilaku ekspresi diri, kepercayaan terhadap orang lain, penerimaan diri sendiri dan penerimaan terhadap orang lain dan kewaspadaan diri.

Menurut sebuah evaluasi yang dilakukan melalui program SPECTRA+, siswa dalam program seni yang digabungkan program bahasa menghasilkan efek positif terhadap kontrol diri

dan pemahaman terhadap harapan orangtua (*parental self-stream*). Kemudian program SPECTRA+ ini digabungkan dengan pelajaran musik, dan hasilnya menunjukkan relasi positif terhadap konsep diri (*Self-Concept*) yang mempengaruhi emosi dan perkembangan sosial emosional siswa.

Selain hasil positif terhadap perkembangan emosional dan interpersonal ini, beberapa penelitian menjelaskan hasil positif lain dari pelajaran seni. Program Humanitas yang diadakan di Sekolah-sekolah di Los Angeles, yang mengimplementasikan metode sastra dan pelajaran ilmu sosial mempengaruhi tingkat kehadiran siswa di kelas serta mempengaruhi angka putus sekolah (*drop-out*). Berikut hasil yang dipublikasikan oleh program Humanitas (via Iwan, 2003a:4),

Figure 1: The Humanitas Program Evaluation 1990-1991
School Dropout Rates of High-Risk Students

School Dropout Rates of High-Risk Students in Humanitas and Comparison Classes		
	Dropped	Not Dropped
Humanitas	1 %	99 %
Comparison	7 %	93 %

Achbacher, P. & Herman, J. (1991). *The Humanitas Program evaluation, 1990-91*. Center for the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Education, Los Angeles, California. Cited by Morrison Institute for Public Policy/National Endowment for the Arts (1995, June). *School, communities, and the Arts: A research compendium*. <<http://www.asu.edu/copp/morrison/public/school.pdf>>

Sebelum program Humanitas diujicobakan, persentase *drop-out* berada pada angka 7 persen. Setelah dilaksanakan program tersebut persentase *drop-out* menurun drastis menjadi 1 persen.

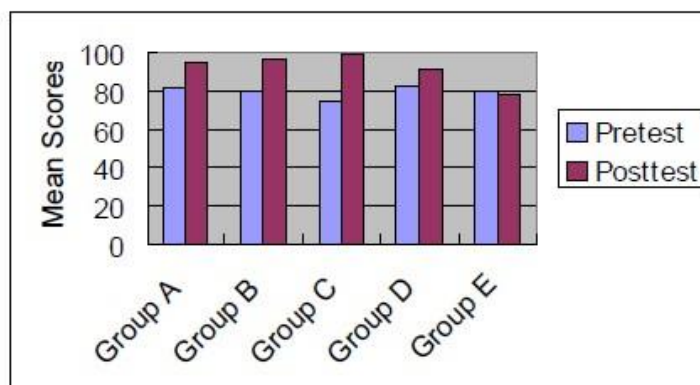
Aktifitas ini tidak hanya menurunkan perilaku negatif pada siswa sekolah, namun juga meningkatkan perilaku positif lainnya yakni: motivasi. National Longitudinal mengadakan sebuah studi di tahun 1991 hingga 1994 untuk membantu mengembangkan motivasi belajar anak di sekolah. Berkerjasama dengan Gelf Institut Long Angeles, program ini memperkenalkan metode yang disebut "*Different Ways of Knowing*". Metode ini adalah upaya integrasi antara seni/pertunjukan dengan subjek lain seperti pelajaran ilmu sosial dan lain-lain. Penerapan metode pembelajaran cara ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme serta motivasi belajar siswa disamping pula mampu menciptakan atmosfir belajar interaktif dan menyenangkan (Iwan, 2003b:5).

Pengembangan Sosio-kultural (*Socio-cultural Development*)

Pelajaran seni memiliki potensi guna meningkatkan perilaku non-bias dan perilaku positif siswa terhadap kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Data yang dirilis oleh Association for the Advancement of Arts education (AAAE) mengilustrasikan bahwa, siswa dapat

mengembangkan keterampilan interpersonal mereka seperti kerjasama kelompok, toleransi, apresiasi terhadap diversitas, ide-ide yang berbeda, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Contohnya: siswa kelas empat sekolah dasar di pada kawasan sub-urban di Arizon, Amerika Serikat. Pada studi tersebut siswa dikelompokkan menjadi lima grup. Empat diantaranya (A,B,C dan D) diajarkan musik tradisi Indian Amerika dengan pendekatan interdisipliner melalui teknik permainan instrumen musik tradisinya dan diajarkan langsung orang guru yang merupakan suku asli Indian Amerika. Sementara satu kontrol grup (E), tidak diajarkan oleh orang guru yang merupakan suku asli Indian. Hasilnya kelompok pertama menunjukkan perubahan positif terhadap perilaku penilaian stereotipe, kesadaran budaya dan sensitifitas terhadap budaya minoritas. Sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Berikut data yang dipaparkan oleh AAAE (via Iwan, 2003b:6) :

Figure 2: North American Indian Music Instruction
American Indian Belief Inventory Means Pretest and Posttest Scores



Edwards, K.L. (1994). *North American Indian Music Instruction : Influences upon attitudes, cultural perceptions, and achievement*. (D.M.A. dissertation). Arizona State University, Tempe, Arizona. Cited by Morrison Institute for Public Policy/National Endowment for the Arts (1995, June). *School, communities, and the Arts: A research compendium*. <<http://www.asu.edu/copp/morrison/public/school.pdf>>

Selain itu pula kaitannya dengan perilaku gender, beberapa program multikultural melalui seni mampu menurunkan sikap-sikap prasangka gender. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam sekolah dasar Aracy Barreto Sacchis di Santa Maria, Brazil. Program tersebut di implementasikan pada siswa 7 hingga 14 tahun dari latarbekangan kultur yang berbeda, seperti Brazil-Eropa, Brazil-Afrika dan Brazil-Indian. Melalui materi visual yang menunjukkan hasil karya wanita-wanita terampil, siswa dievaluasi melalui observasi yang berkala, melalui catatan harian, foto, video dan rekaman wawancara. Hasilnya, lewat program tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan pengetahuan dan wawasan terhadap peran wanita dalam kebudayaannya masing-



masing, namun juga menghargai peran wanita dalam masyarakat dan perannya di dalam kebudayaan.

Pengembangan Kognitif (*Kognitif Development*).

Manfaat seni terhadap kecerdasan kognitif sering kali kita dengar. Hal poin ini Iwai juga memaparkan peluang pelajaran seni untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Dari beberapa kecerdasan kognitif yang dibuktikan melalui banyak penelitian adalah kecerdasan spasial.

Melalui 188 laporan meta-analisis relasi pelajaran seni dan kecerdasan kognitif, Harvard Project Zero pada Reviewing Education and the Arts Project (REAP) menjelaskan, terdapat korelasi yang signifikan terhadap 3 arena berikut ini: mendengarkan musik dengan kecerdasan spasial-temporal, belajar memainkan musik dengan kecerdasan spasial, dan permainan drama kelas dengan kecerdasan verbal.

Lebih lanjut lagi melalui titik poin yang komprehensif, Dewan Riset Norwegia untuk Sains dan Humanitas (Norwegian Research Council for Science and the Humanities) menemukan relasi positif antara siswa yang tertarik dan memiliki kompetensi musik dengan skor kompetensi kognitif. Menurut analisis yang dilakukan oleh American Psychological Association, mendengarkan musik dapat menghasilkan keadaan relaksasi progresif yang merupakan salah satu variabel kecerdasan akademik. Sebuah studi dari Malyarenko dan tim peneliti terhadap sebuah grup yang terdiri dari anak berusia empat tahun yang mendengar musik klasik selama 1 hari program, menunjukkan hasil koherensi otak dan berada dalam kondisi Alpha yang lebih lama. Studi lain yang dilakukan oleh University of Florida College of Medicine mengungkap bahwa, bayi prematur yang mendapatkan perawatan khusus dengan musik klasik menunjukkan perkembangan mental dan fisik yang signifikan dibandingkan yang tidak.

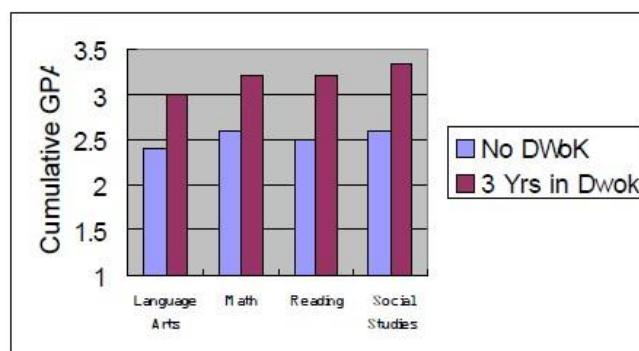
Peningkatan Kesuksesan Akademik (*Academic Achievement*)

Peningkatan Kesuksesan Akademik adalah manfaat terakhir yang dijelaskan oleh Iwai. Ia memaparkan hasil analisis data AAEE yang menunjuka bahwa, ketika seni diintegrasikan secara baik dengan pelajaran-pelajaran lain, siswa akan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi pelajaran-pelajaran tersebut. Diteliti oleh Marshall and Olanoff serta Kirschner, pelajaran musik tidak hanya berdampak pada motivasi dan minat terhadap musik itu sendiri, melainkan juga meningkatkan sikap dan aspirasi akademis siswa.

Hasil dari program “Different Ways of Knowing”, sebagaimana disebut sebelumnya, mengungkap bahwa, melalui partisipasi pada program tersebut selama 1 tahun, siswa mampu

melebihi standar capaian seni dalam pelajaran seni bahasa sebanyak 8 persen. Partisipasi selama 2 tahun mampu meningkat sebanyak 16 persen. Sedangkan partisipasi selama 3 tahun terbukti mampu menghasilkan nilai rapor yang tinggi pada pelajaran-pelajaran seperti seni bahasa, matematika, membaca, dan ilmu sosial. Hal ini terpapar dalam grafik dibawa (Iwan, 2003b:10).

Figure 4: Different Ways of Knowing
 Comparison of Report Card Grades



Catterall, J.S. (1995, February). *Different Way of Knowing: 1991-94 National longitudinal study final report*. The Galef Institute of Los Angeles, Los Angeles. Cited by Morrison Institute for Public Policy/National Endowment for the Arts (1995, June). *School, communities, and the Arts: A research compendium*. <<http://www.asu.edu/copp/morrison/public/school.pdf>>

Melalui sebuah program pelajaran seni bahasa yang didesain oleh SAMPEL (Suggested Activities of Music and Poetry for Language Enrichment), Hudspeth membandingkan dua grup yang terdiri dari 16 siswa kelas 4 yang berprestasi rendah di Amerika Serikat. Meski keduanya menggunakan teks seni bahasa yang sama, desain program hanya diterapkan pada satu kelompok. Program SAMPEL melibatkan aktifitas musik dan kinestetik seperti membaca secara bersama-sama, membaca secara bernyanyi, membaca dengan ritme dalam membaca sebuah teks. Dengan menggunakan analisis pra dan post tes, ia menyimpulkan kelompok program SAMPEL mencapai nilai lebih tinggi dalam area *language mechanics*, *language expression*, *total language*, dan *reference skills*.

Aktifitas drama juga berpeluang meningkatkan kemampuan bahasa sebagai bahasa kedua. Dengan membandingkan kelompok drama yang dilatih secara tradisional, Vitz menyimpulkan kelompok kontrol memperlihatkan perkembangan yang signifikan pada kemampuan verbal pesertanya (Iwan, 2003b:11).



SIMPULAN DAN SARAN

Dewasa ini masyarakat menghadapi problematika dan tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan abad-abad sebelumnya akibat cepatnya perubahan pada ranah teknologi, ekonomi, sosial dan politik. Oleh karenanya, pendidikan sebagai sarana pembangunan kualitas manusia harus ikut berperan dalam mengantisipasi serta menjawab problematika dan tantangan tersebut. Pendidikan hari ini menentukan manusia macam apa yang akan hidup di masa mendatang ; pendidikan hari ini menentukan manusia macam apa yang hendak diciptakan melalui pendidikan itu sendiri.

Dalam laporannya berjudul *Treasure Within*, Delors menyebutkan bahwa problematika dan tantangan dunia pendidikan abad 21 tidak lagi relevan dijawab dengan paradigma pendidikan tradisional. Tanpa mengesampingkan tiga pilar fundamental pendidikan sebelumnya (*learning to know, learning to do, learning to be*), ia merekomendasikan rekonseptualisasi dunia Pendidikan dengan menambahkan pilar ke empat, yakni *learning to live together*.

Learning to live together sebagai pilar ke empat yang ditawarkan oleh Delors merupakan upaya mendorong pengembangan emosional , kreatifitas, dan kesadaran etis para peserta didik sebagai penerus di masa mendatang. Untuk itu, berbagai kalangan menilai bahwa dalam konteks ini seni memiliki peran strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini yang menjadi koncern Iwai dalam laporan penelitiannya. Iwai menunjukkan berbagai posisi strategis pendidikan seni untuk mencapai manfaat- manfaat bagi kehidupan anak di lingkungan sekolah. Manfaat-manfaat itu adalah pengembangan estetik (*Aesthetic Development*), pengembangan sosio-emosional (*socio-emotional development*), pengembangan sosio-kultural (*socio-cultural Development*), pengembangan kognitif (*kognitif development*), peningkatan kesuksesan akademik (*academic achievement*). Manfaat itu telah dibuktikan melalui berbagai studi dan kajian empiris yang dilakukan oleh banyak ahli terhadap anak-anak di lingkungan sekolah di berbagai belahan dunia.

Melihat berbagai manfaat yang telah dipaparkan, kini tindak lanjut dari rekomendasi dan bukti kajian empiris tersebut ada pada tangan pendidik yang merupakan ujung tombak dunia pendidikan. Rekomendasi dan kajian tersebut dapat menjadi panduan menyusun arah, strategi dan metode bagi pengajaran seni di lingkungan sekolah. Seperti halnya panggung mandala, di mana seluruh audience dapat menyaksikan pertunjukan dari seluruh penjuru mata angin, demikian pula manfaat pendidikan seni. Ia dapat di lihat lewat berbagai sisi. Dan panggung itu telah terbuka. Tinggal bagaimana para pendidik melihat dan menyusun tujuan dan manfaat yang hendak dicapai melalui pendidikan seni; yang bukan melulu keterampilan estetis semata.



DAFTAR PUSTAKA

- CARNEIRO, R. and DRAXLER, A. (2008) 'Education for the 21st Century: lessons and challenges', in *European Journal of Education Research, development and policy*, may 2008. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00348.x>.
- Cua, F. (2013) *Aesthetics of Education*. new zealand: George Street.
- Delors, J. *et al.* (1996) *Learning : The Treasure Within*. UNESCO Publishing.: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.
- Delors, J. (2013) 'The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication?', *International Review of Education*, 59(3), pp. 319–330. doi: 10.1007/s11159-013-9350-8.
- Dexler Alexandra (2010) 'A World Report? Norrag News', (No. 43), pp. 32–35.
- Faure, E. *et al.* (1972) *Learning To Be : The World Education Today and Tomorrow*. London: the nations educational scientific and kultural organization. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wqohAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR15&dq=Learning+To+Be+:+The+World+Education+Today+and+Tomorrow&ots=DrRfEw9AiQ&sig=jMaUJF6rvY5fnZ8fuDiHHn8_xfs&redir_esc=y#v=onepage&q=Learning+To+Be+%3A+The+World+Education+Today+and+To.
- Huntington, S. (2003) *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam.
- Iwan, K. (2003a) „*Art Education in Asia*. Thailand: Prepared for the UNESCO Conference on Arts Education in Asia.
- Iwan, K. (2003b) *The Contribution of Arts Education to Children's Live*. Finland: Paper presented at the UNESCO Regional Meeting on Arts Education in the European Countries Canada and the United States of America.
- Leicester, G. (2007) 'Policy Learning: can Government discover the treasure within?', *European Journal of Educational Research, development, and policy*, 42(2). doi: <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00296.x>.
- Martimore, P. (1998) 'Book Reviews / Higher Education Policy II', pp. 95–101.
- Marzali, A. (2016) 'Menulis Kajian Literatur', *Jurnal Etnosia*, 1(2), pp. 27–36.
- Ramachandran, V. (1998) 'Essence of Education: discovering the "treasure within"', *European Journal of Intercultural Studies*, 9(253–259). doi: <https://doi.org/10.1080/0952391980090302>.
- Tawil, S. and Cougoureux, M. (2013) 'Revisiting learning: The treasure within', *UNESCO Education Research and Foresight, Occasional Papers*, 4(January), p. 10.